

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

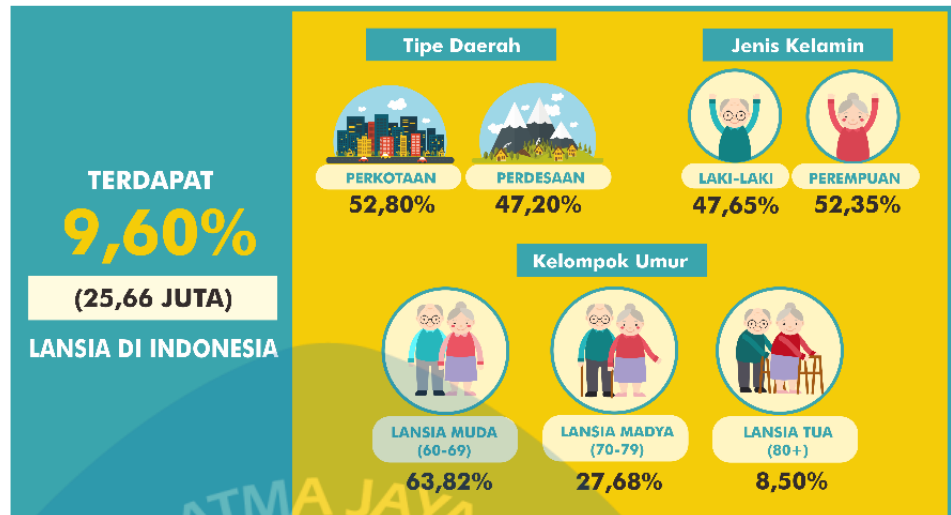
1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Menurut UU Nomor 13 Tahun 1998 lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Menurut Badan Statistik sudah hampir lima dekade, persentase lansia Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat (1971-2019), yakni menjadi 9.6 persen (25 juta-an) di mana lansia perempuan sekitar satu persen lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki (10,10 persen banding 9,10 persen). Dari seluruh lansia yang ada di Indonesia, lansia muda (60-69 tahun) jauh mendominasi dengan besaran mencapai 63.82 persen, selanjutnya diikuti oleh lansia madya (70-79 tahun) dan lansia tua (80+ tahun) dengan besaran masing-masing 27, 68 persen dan 8,50 persen¹.

Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang bertransisi menuju ke arah penuaan penduduk karena persentase penduduk berusia di atas 60 tahun mencapai di atas 7 persen dari keseluruhan penduduk dan akan menjadi negara dengan struktur penduduk tua (*ageing population*) jika sudah berada lebih dari 10 persen. Fenomena ini merupakan cerminan dari meningkatnya angka harapan hidup penduduk Indonesia. Apabila diimbangi dengan kemampuan kelompok lanjut usia yang bisa mandiri, berkualitas, dan tidak menjadi beban masyarakat, maka secara tidak langsung *ageing population* akan memberikan pengaruh positif terhadap pembangunan nasional. Keberadaan penduduk lansia tersebar baik di perkotaan maupun perdesaan, dimana lansia yang tinggal di perkotaan lebih tinggi dari perdesaan (52,80 persen berbanding 47,20 persen)²

¹ Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019. vii diakses dari : <https://www.bps.go.id/publication/2019/12/20/ab17e75dbe630e05110ae53b/statistik-penduduk-lanjut-usia-2019.html>

² Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019. 13 diakses dari: <https://www.bps.go.id/publication/2019/12/20/ab17e75dbe630e05110ae53b/statistik-penduduk-lanjut-usia-2019.html>



Gambar 1.1 Distribusi Penduduk Lansia, 2019

Sumber: BPS, Susenas Maret 2019

Keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki lansia tersebut menjadikan mereka tidak memiliki pilihan ruang yang lebih luas sehingga cenderung lebih nyaman berada dalam komunitas dengan kultur yang relatif sama. Karena inilah para lansia membutuhkan tempat khusus yang dapat dijadikan tempat berkumpul dengan lansia yang lain.

Memasuki usia lanjut merupakan sesuatu proses alamiah yang akan terjadi pada setiap orang. Kemunduran fisik maupun psikis yang biasanya menjadi tanda seseorang telah memasuki usia lanjut. Terdapat beberapa aspek-aspek penunjang proses penuaan sebagai berikut:³

1. Aspek Biologis:

Kondisi fisik seseorang yang sudah memasuki masa lansia secara umum mengalami penurunan secara berlipat ganda termasuk penurunan pada pancaindera (Kartinah & Sudaryanto, 2008). Menurut Carter (Sabrina, 2008) penurunan fungsi indera yang terjadi pada lansia adalah kemampuan visual, pendengaran, perasa, kemampuan bergerak dan penurunan memori.

2. Aspek Psikologis

³ Evian Devi (2016), 33 *Pola Penataan Ruang Panti Jompo Berdasarkan Aktivitas dan Prilaku Penghuninya* diakses dari :

https://www.academia.edu/36562955/POLA_PENATAAN_RUANG_PANTI_JOMPO_BERDASARKAN_AKTIVITAS_DAN_PERILAKU_PENGHUNINYA

Dalam aspek psikologis lansia mempunyai perubahan dalam peningkatan sensitivitas emosional (Kartinah & Sudaryanto, 2008)

3. Aspek Sosial

Lansia sangat sensitif dengan respon dalam berinteraksi sehingga lansia cenderung mencari teman sebaya sebagai teman berkomunikasi untuk menghindari respon negatif.

Kelompok lanjut usia biasanya merasakan kesepian di tengah masyarakat. Kondisi tersebut akan semakin buruk jika ditambah dengan perekonomian yang sulit dan kondisi sosial yang tidak kondusif sehingga menyebabkan lansia stres, depresi, hingga schizophrenia. Secara biologis, daya tahan fisik penduduk lansia semakin lemah, sehingga mereka lebih rentan terhadap serangan penyakit. Hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ pada tubuh lansia. Keterlibatan lansia terhadap sumber daya ekonomi, pengaruh terhadap pengambilan keputusan, serta luasnya hubungan sosial juga semakin menurun.

Banyak masalah yang ditemukan di Panti Wreda yang berada di Pekanbaru, Riau. Salah satunya panti Wreda yang menempati ruangan-ruangan dengan teralis besi sehingga menyerupai sel. Kondisi ini diketahui melalui tinjauan Dinas Sosial Provinsi Riau dan Lembaga Perlindungan Anak Riau di panti yang berlokasi di Jalan Lintas Timur KM 20, Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru.⁴

⁴ BBC News Indonesia, *Cerita Panti Jompo di Pekanbaru Yang di Tempatkan Pasien di Sel-sel* diakses dari : <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38793269>

Kepada BBC Indonesia, Ketua Lembaga Perlindungan Anak, mengatakan kondisi ini diperparah dengan para pasien yang merupakan lansia ini dikurung dalam ruangan berteralis besi yang dikunci dari luar selama bertahun-tahun.



Gambar 1.2 Lansia Dalam Ruangan Berteralis Besi

Sumber: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38793269>

Setelah ditelusuri lebih lanjut fakta dari pemilik panti Wreda ini, Yayasan Tunas Bangsa ternyata ijin beroperasi sudah mati, sehingga Yayasan ini beroperasi secara illegal sejak tahun 2011. Alasan Dinas Sosial baru mengetahui kejadian ini dikarenakan pemerintah berpikir sudah tidak ada panti asuhan dan panti Wreda yang beroperasi dibawah Yayasan Tunas Bangsa.

Dinas Sosial Riau mengatakan, selain kondisi bangunan yang lembab dan toilet yang masih berserakan sisa kotoran manusia, banyak ditemukan makanan yang bekas dari gigitan tikus, dan makanan sudah kadaluwarsa.

Ditulis dalam BBC Indonesia kondisi bangunan yang lain dari bangunan ini adalah tembok dibuat tinggi, dilengkapi dengan pagar dan terali besi, di dalamnya terdapat sebuah lapangan yang sudah ditumbuhi rumput tak terurus dengan bangunan panjang yang saling berhadapan. Bangunan panjang itu dilengkapi dengan pintu dan jendela yang terbuat dari besi seperti sel, seperti yang disebutkan tadi penghuni dikunci dari luar dengan tempat tidur seadanya yang terbuat dari kayu. Terdapat kamar mandi yang tak dibatasi antara toilet

dengan ruang tidur. Kondisi lembab bangunan menimbulkan bau menyengat dan tak sehat.

Dinas Sosial Provinsi Riau sangat berperan atas fasilitas-fasilitas Panti Wreda yang ada di Riau khususnya di Pekanbaru. Dengan fasilitas-fasilitas yang memadai akan mempengaruhi lingkungan sekitar. Lingkungan yang baik juga akan mempengaruhi perasaan, perilaku, emosi, permasalahan kesehatan yang umum dan produktivitas.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya untuk memunculkan dampak yang positif bagi psikologis penghuni, lingkungan yang nyaman sangat diutamakan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik penghuninya dibutuhkan dalam perancangan arsitektur sehingga dapat menghasilkan lingkungan binaan yang sesuai untuk penggunaannya.

Lingkungan *therapeutic* adalah lingkungan untuk perawatan suatu penyakit. Lingkungan ini lebih dikhususkan pada kelompok tertentu yang memerlukan perhatian lebih dari lingkungannya. Kelompok yang dimaksud ini adalah mereka yang memiliki keterbatasan atau gangguan dalam dirinya seperti gangguan emosi, cacat fisik, keterbelakangan jiwa, lanjut usia dan sakit.⁵

1.1.2 Latar belakang permasalahan

Lanjut usia memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dalam proses penuaan tersebut juga beberapa aspek penunjang tersebut dapat dicegah atau diantisipasi agar tidak memperparah aspek tersebut.

Tiga aspek penunjang proses penuaan dalam lansia adalah proses yang tidak dapat dihindari, aspek tersebut juga tidak dapat dipisahkan karena jika hanya merencanakan pembangunan untuk aspek psikologis, lansia yang memiliki gangguan dalam aspek biologis dan psikologis memiliki kemungkinan dalam proses menyelesaikan masalah dalam aspek psikologis, aspek biologis yang tidak diselesaikan memperparah masalah dalam aspek psikologisnya, sama

⁵ Evelin Sabrina Tampubolon, *5 Rumah Tinggal Sebagai Lingkungan Therapeutic Bagi Lanjut Usia* diakses dari : <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/125113-050805.pdf>

halnya dalam aspek sosial, permasalahan aspek sosial juga dapat mempengaruhi aspek psikologis lansia.

Dalam arsitektur, lingkungan *Therapeutic* memiliki peran yang pertama adalah fasilitator yang terkait dengan fungsinya untuk mendukung manusia untuk berkegiatan. Kedua sebagai simbol kualitas yang berhubungan dengan psikologis manusia melalui penggunaan bentuk-bentuk yang memiliki makna emosional.

Pada proyek Panti Wreda yang akan dirancang ini, desain akan ditekankan dengan bagaimana lingkungan *therapeutic* dapat merespon karakteristik lansia yang diharapkan dapat menimbulkan kenyamanan, mencegah dan mengantisipasi ketiga aspek tersebut.

Lingkungan *therapeutic* berfokus pada tata ruang dalam yang menjadi respon dalam karakteristik lansia yang diharapkan dapat mempengaruhi psikologis lansia dan dapat menimbulkan kenyamanan bagi penggunaannya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Panti Wreda didasarkan dengan perilaku lanjut usia dengan pendekatan desain *Therapeutic*.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Terwujudnya rancangan Panti Wreda yang desain dan tata ruangnya didasari oleh tingkah laku lanjut usia dengan pendekatan arsitektur *Therapeutic*.

1.3.2 Sasaran

- a. Mewadahi aktivitas lanjut usia agar dapat tercipta ruangan yang nyaman dan menarik melalui pendekatan desain *Therapeutic*.
- b. Menciptakan ruang yang dapat mewadahi kegiatan lanjut usia agar dapat ditempati dalam jangka waktu yang panjang

- c. Agar Panti Wreda ini dapat dijadikan sebagai tempat penyembuhan secara psikologis bagi lanjut usia yang mengalami gangguan secara psikologis dan emosional

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Materi Studi

- Lingkup Spasial

Secara spasial objek ini terletak di Kota Pekanbaru, Riau. Perencanaan Panti Wreda ini akan diolah sehingga dapat melayani lansia yang memiliki gangguan dalam aspek biologis, psikologis dan aspek sosial.

- Lingkup Substansial

Secara Substansial perencanaan Panti Wreda ini menekankan pengolahan ruang luar dan dalam mencakup bentuk, sirkulasi dan psikologi perilaku lansia.

1.4.2 Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi pada perencanaan Panti Wreda ini menggunakan tata ruang dan tata masa bangunan dengan pendekatan *Therapeutic*.

1.5 Metodologi dan Metodi Studi

1.5.1 Metodologi

PANTI JOMPO

PERMASALAHAN

- Beberapa panti jompo yang ada di Pekanbaru, Riau tidak manusiawi,
- Terlihat dari beberapa foto, lansia sangat kurus dan terlihat kusam, lansia juga di kurung di raungan dengan teralis besi,
- Sangat kotor dan tidak terawat.

POTENSI

- Dengan panti jompo yang manusiawi, keluarga yang memiliki lansia lebih tenang dan percaya untuk menitipkan lansia di panti jompo.

PANTI JOMPO BERDASARKAN PRILAKU LANSIA

PRILAKU

- Dengan pembangunan berdasarkan perilaku lansia, lansia bisa merasa nyaman karena seperti berada di ruangan yang mengerti tentang lansia.

THERAPEUTIC

- Dengan pendekatan desain *therapeutic*, suatu ruangan selain dapat mengerti lansia, juga dapat sebagai tempat penyembuhan beberapa aspek penuaan yang terjadi oleh lansia.

ANALISA PERMASALAHAN DESAIN

PROGRAMMING

- Kelompok pelaku pengelola adalah staf staf yang mengurus berjalannya panti jompo, dari kepala panti jompo, kepala administrasi dan keuangan beserta karyawannya, kepala pengelola kegiatan, kebersihan dan pengelolaan, keamanan, perlengkapan dan suster yang membantu lansia.
- Kelompok pengguna dan pengunjung adalah lanjut usia, penjenguk, donator, dan peninjau.
- Analisis kualitas dan besaran ruang akan menjelaskan standar kualitas dan besaran ruang untuk pendekatan desain *therapeutic*
- Analisis kualitas dan besaran ruang akan dikaitkan dengan pendekatan desain *therapeutic*. Kualitas dan besaran ruang akan didasarkan dengan dengan desain *therapeutic* yang nantinya akan berhubungan dengan penyembuhan dalam beberapa aspek bagi lansia.
- Standar *layout* ruang juga akan dihubungkan dengan desain *therapeutic*.

PENEKANAN DESAIN

- Pada penekanan desain akan membahas tentang perancangan site, ruang terbuka yang cocok untuk lansia dan tidak lupa dikaitkan dengan pendekatan desainnya.
- Dalam analisis pencahayaan dan penghawaan sangat penting untuk proses penyembuhan seroang lansia dan untuk kenyamanan ruang.
- Analisis penekanan desain akan dikaitkan dengan ruang-ruang yang dibutuhkan yang telah di buat dalam programming, akan di filter menjadi beberapa ruang yang ingin difokuskan untuk pendekatan desain *therapeutic*.

1.5.2 Metode Studi

1.5.2.1 Data Primer

Melakukan pengamatan secara langsung pada *site* untuk mengetahui konsisi eksisting dan fisik serta melihat potensi dan permasalahan yang ada pada *site*. Kegiatan ini didukung dengan pengumpulan data dengan teknik fotografi.

1.5.2.2 Data Sekunder

Mencari data literatur dari sumber tertulis mengenai panti Wreda, tata ruang panti Wreda, kontekstual untuk digunakan sebagai landasan teori dalam proses perancangan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab I terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan sasaran penulisan, Lingkup Studi, Keaslian Penulisan dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN TAPAK

Bab II meninjau tentang kondisi pada lokasi, peraturan daerah terkait penggunaan lahan, potensi-potensi yang terdapat pada *site* dan data-data terkait wilayah di Pekanbaru.

BAB III KAJIAN TEORI

Bab III menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan Panti Wreda dan teori *Therapeutic*.

BAB IV LANDASAN TEORI ARISTEKTUR *THERAPEUTIC*

Bab IV berisikan tentang tinjauan Pustaka aristektur *Therapeutic* yang akan digunakan dalam pendekatan desain pada bangunan Panti Wreda.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PANTI WREDA

Bab V membahas analisis programatik tata ruang, struktur, sistem pencahayaan, hubungan antar ruang, hubungan antar ruang, utilitas dan penekanan studi.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PANTI WREDA BERDASARKAN PRILAKU LANJUT USIA

Bab VI menjelaskan tentang konsep perencanaan dan perancangan dari paparan hasil usulan desain perencanaan proyek Panti Wreda berdasarkan analisis perencanaan dan perancangan yang dituliskan di bab sebelumnya.

